

Edukasi MPASI Berbasis Media Visual sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Kegiatan Posyandu di Desa Tegalrejo, Bayat, Klaten

Nurur Rabiatal Adawiyah, Silvia Arum Priyastuti, Khairul Ikhwan, Lutfiana Lailatul Ni'mah, Nadia Salsabila Devi, Syamsiyyatul Mu'arrifah, Ananda Zuhud Umar Fathoni, Pungky Intan Rahma Lutfiyana, Arif Nihar Yusron, Apfirly Amalia Istiary, Annisa Qonaatin Marshanda, Khafidz Ridwan Mu'arif

UIN Raden Mas Said Surakarta

nurutrabiataladawiyah@gmail.com, mhs.silviaarum21@gmail.com, khairulikhwan232004@gmail.com, lutfianalailatulnikmah354@gmail.com, nadias4lsa@gmail.com, muarrifah07@gmail.com, anandazuhudsg@gmail.com, pungkyintan@gmail.com, arifusron301@gmail.com, amaliaistiary@gmail.com, marshandasabagas@gmail.com, khafidzridwan25@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Juli 2026

Direvisi: Agustus 2026

Diterbitkan: September 2026

Keywords:

Stunting
Complementary Feeding
Visual Media
Posyandu
PAR

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that requires attention through community-based education, particularly for mothers of young children. This community service activity aimed to provide education on stunting prevention and complementary feeding through visual media during Posyandu activities in Tegalrejo Village, Bayat District, Klaten Regency. The activity employed the Participatory Action Research (PAR) method, which consisted of four stages: identification, planning, implementation, and reflection. The activity was conducted at Bandung Jaya and Sido Makmur Posyandu and involved 25 mothers of young children, comprising 10 participants at Bandung Jaya Posyandu and 15 participants at Sido Makmur Posyandu. The educational activities were delivered through direct presentations, discussions, and question-and-answer sessions supported by visual media in the form of MMT, as well as digital media, including a stunting education website and a stunting calculator. The results showed that participants actively engaged in the educational activities and discussions concerning stunting, nutritional needs, and appropriate complementary feeding. Participants also received information on the use of digital media to support child growth monitoring. This activity provides an educational approach to support the dissemination of information on stunting prevention and appropriate complementary feeding. Further activities can be developed through continued assistance and more measurable evaluation to assess changes in participants' knowledge and understanding.

Copyright © 2026 JRCE.

Korespondensi:

Nurur Rabiatal Adawiyah,
UIN Raden Mas Said Surakarta,
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168
nurutrabiataladawiyah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Stunting sebagai salah satu isu gizi jangka panjang yang masih menjadi fokus utama di Indonesia. Kondisi ini muncul akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, sehingga berakibat pada gangguan perkembangan fisik dan mental pada anak. Efek jangka panjang dari stunting tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas sumber daya manusia di masa depan [1]. Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%, meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih di atas batas yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO), yaitu di bawah 20% [2]. Di tingkat lokal, permasalahan stunting juga masih menjadi perhatian di Kabupaten Klaten. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Klaten mencapai 13,39%, dengan Kecamatan Bayat sebagai salah satu wilayah dengan angka tertinggi sebesar 18,56% [3]. Sementara itu, di Desa Tegalrejo sendiri ditemukan prevalensi masalah gizi balita sebesar 6,9%, yang menunjukkan masih adanya kelompok anak yang berisiko mengalami gangguan pertumbuhan [4].

Salah satu penyebab utama terjadinya stunting adalah ketidakakuratan dalam memberikan nutrisi, terutama selama periode seribu hari pertama kehidupan. Pada tahap ini, penyediaan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang sesuai sejak usia enam bulan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Namun kenyataannya, masih banyak ibu yang belum memahami prinsip-prinsip pemberian MPASI yang benar, baik dari segi gizi, variasi bahan, maupun cara penyajiannya [5], [6]. Rendahnya pemahaman ibu terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya stunting pada anak, di mana tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor penentu yang penting [7]. Berbagai upaya pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan telah dilakukan, namun efektivitasnya masih menghadapi banyak tantangan. Metode edukasi yang bersifat tradisional, seperti penyampaian informasi secara verbal tanpa dukungan media, cenderung kurang menarik dan sulit dimengerti masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan media visual, seperti video atau alat bantu visual, dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dibandingkan dengan metode ceramah biasa. Selain itu, promosi kesehatan yang dilakukan secara interaktif juga terbukti efektif dalam mengubah perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting [8], [9].

Berdasarkan observasi di Posyandu Bandung Jaya dan Posyandu Sido Makmur, Desa Tegalrejo, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, ditemukan bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman ibu balita mengenai stunting, baik tentang definisi, penyebab, gejala, maupun dampaknya terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami komposisi gizi dari bahan-bahan MPASI yang seimbang. Kegiatan edukasi sebelumnya juga terbatas pada penyampaian secara lisan tanpa dukungan media visual atau alat bantu nyata, sehingga informasi yang diberikan belum sepenuhnya dipahami oleh peserta. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam pemenuhan gizi anak di masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang lebih kreatif dan mudah dipahami oleh ibu balita sangat diperlukan. Kegiatan ini dilakukan melalui edukasi mengenai stunting dengan menggunakan media visual yang dilengkapi dengan penjelasan tentang bahan-bahan MPASI secara langsung tanpa praktik pengolahan, agar peserta dapat memahami komposisi gizi secara nyata. Di samping itu, kegiatan ini juga didukung dengan pemanfaatan media digital berupa website yang menyediakan informasi tentang stunting, kalkulator status gizi, serta referensi resep MPASI sebagai sumber belajar mandiri bagi masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki balita mengenai pencegahan stunting melalui edukasi MPASI yang didukung oleh media visual. Inovasi dari kegiatan ini terletak pada penggabungan media visual, penyampaian materi MPASI secara langsung sebagai bantuan dalam edukasi, serta penggunaan media digital berupa situs web untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi media pendukung dalam penyampaian edukasi mengenai stunting dan pemberian MPASI kepada ibu balita dibandingkan dengan metode tradisional yang hanya menggunakan ceramah [2], [10].

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Raden Mas Said Surakarta yang berlangsung dari tanggal 22 Juni hingga 31 Juli 2026 oleh kelompok 074. Kegiatan edukasi tersebut dilaksanakan di Posyandu Bandung Jaya pada tanggal 6 Juli 2026. Kegiatan ini melibatkan ibu yang memiliki anak balita dan aktif mengikuti kegiatan posyandu, dengan jumlah 10 ibu balita di Posyandu Bandung Jaya dan 15 ibu balita di Posyandu Sido Makmur, sehingga total peserta yang memperoleh edukasi sebanyak 25 ibu balita. Pelaksanaan edukasi mengikuti alur kegiatan posyandu, dengan peserta yang hadir dalam beberapa kelompok pada waktu berbeda. Setiap kelompok peserta memperoleh edukasi secara langsung sesuai dengan materi yang telah disiapkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang menekankan keterlibatan masyarakat secara aktif sebagai subjek dan mitra dalam proses mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan, serta mengevaluasi upaya-upaya tersebut guna mencapai perubahan sosial yang nyata [11]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan kerja sama antara tim pengabdian dengan masyarakat dalam usaha mencegah stunting secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan dengan mengikuti tahapan siklus PAR, yaitu mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan aksi, serta melakukan refleksi. Pada tahap awal identifikasi masalah, tim KKN 074 melakukan observasi serta berdiskusi bersama kader posyandu dan bidan desa agar memahami sejauh mana masyarakat memahami stunting dan cara memberikan MPASI. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan ibu balita terkait komposisi MPASI yang bergizi seimbang, dan kurangnya pemahaman yang mendalam.

Tahap perencanaan tindakan dilakukan dengan merancang kegiatan edukasi berbasis kebutuhan masyarakat. Dalam tahap ini, tim KKN 074 menyusun materi edukasi berbasis media visual yang mencakup pengertian stunting, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan. Selain itu, tim KKN 074 juga menyiapkan contoh bahan MPASI berupa bubur ayam wortel sebagai media bantu dalam menjelaskan komposisi gizi dan tahapan pengolahan secara teoritis. Sebagai inovasi tambahan, tim KKN 074 mengembangkan media digital berupa website yang berisi informasi terkait stunting, kalkulator status gizi, serta referensi resep MPASI.

Tahap pelaksanaan aksi dilakukan melalui kegiatan edukasi kepada ibu balita dengan menggunakan media visual. Pelaksanaan edukasi dilakukan kepada setiap kelompok peserta yang hadir pada waktu yang berbeda selama kegiatan Posyandu berlangsung. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan ini tidak dilakukan praktik langsung pembuatan MPASI, melainkan penjelasan terkait bahan-bahan yang digunakan, kandungan gizi, serta tahapan pengolahannya. Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan website sebagai media pendukung pembelajaran mandiri.

Tahap refleksi dilakukan bersama peserta, kader posyandu, dan bidan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap partisipasi dan respons peserta selama kegiatan berlangsung. Dalam pendekatan PAR, proses refleksi ini menjadi bagian penting untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan secara berkelanjutan [11].

Kegiatan ini melibatkan beberapa pihak sebagai bentuk kemitraan (*partnership*), yaitu ibu balita sebagai peserta utama, kader posyandu sebagai fasilitator dan penghubung dengan masyarakat, serta bidan desa sebagai pihak yang memberikan dukungan teknis dan validasi materi kesehatan. Keterlibatan berbagai pihak ini merupakan ciri utama dalam pendekatan PAR yang menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses perubahan sosial [12].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu edukasi stunting, pengenalan bahan MPASI, dan pemanfaatan media digital. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita terkait pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting.

3.1. Edukasi Stunting dan MPASI dengan Media Visual



Gambar 3.1 Kegiatan Edukasi Stunting dan MPASI di Posyandu Bandung Jaya



Gambar 3.2 Kegiatan Edukasi Stunting dan MPASI di Posyandu Sido Makmur

Kegiatan edukasi stunting dan MPASI di Posyandu Bandung Jaya dan Posyandu Sido Makmur desa Tegalrejo, Bayat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta kesadaran ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan ini diikuti oleh 10 ibu balita di Posyandu Bandung Jaya dan 15 ibu balita di Posyandu Sido Makmur. Peserta hadir dalam beberapa kelompok pada waktu yang berbeda selama kegiatan Posyandu berlangsung. Oleh karena itu, penyampaian edukasi dilakukan kepada setiap kelompok peserta yang hadir dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian stunting, ciri stunting, dampak stunting, pentingnya pencegahan sejak dini, serta prinsip pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Pada awal kegiatan, tim KKN 074 melakukan diskusi ringan dengan peserta untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman mereka tentang stunting. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas. Beberapa peserta memahami stunting terutama sebagai kondisi anak yang memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa tubuh pendek merupakan faktor keturunan sehingga tidak dapat dicegah. Sebagian peserta juga lebih memperhatikan kondisi anak yang aktif dan mau makan dibandingkan kualitas makanan yang dikonsumsi.

Melalui penyampaian materi, peserta diberikan pemahaman bahwa stunting bukan sekadar kondisi tubuh pendek, melainkan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama, terutama sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Peserta juga dijelaskan bahwa stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan belajar, menurunnya daya tahan tubuh, hingga berpengaruh terhadap produktivitas ketika anak memasuki usia dewasa [1]. Penjelasan tersebut disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sehingga lebih mudah dipahami. Materi edukasi juga menekankan pentingnya periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan sebagai masa emas pertumbuhan anak. Pada periode tersebut, kecukupan asupan gizi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif anak [1]. Oleh karena itu, ibu balita didorong untuk memperhatikan pola makan anak dengan memenuhi kebutuhan zat gizi makro maupun mikro secara seimbang.

Selain membahas stunting, peserta juga memperoleh edukasi mengenai prinsip pemberian MPASI yang tepat. Tim KKN 074 menjelaskan bahwa MPASI sebaiknya mulai diberikan ketika bayi berusia enam bulan dengan tetap melanjutkan pemberian ASI. Makanan pendamping harus memenuhi prinsip gizi seimbang, yaitu mengandung sumber karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur, serta buah sesuai dengan usia dan kemampuan makan anak. Penjelasan tersebut bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa makanan bergizi tidak selalu identik dengan harga yang mahal, melainkan dapat disusun dari bahan pangan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Selama proses diskusi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai pemilihan bahan makanan, frekuensi pemberian MPASI, serta cara memenuhi kebutuhan gizi anak ketika anak mengalami kesulitan makan. Interaksi tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan peserta terhadap materi yang disampaikan. Tim KKN 074 juga memberikan contoh menu sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti Bubur Ayam Wortel, Bubur Kentang dan Brokoli, dan Bubur Beras Merah Ayam Tomat sehingga peserta memperoleh gambaran yang lebih nyata mengenai penerapan gizi seimbang di rumah.



Gambar 3.3 Poster Cegah Stunting dan Resep MPASI

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons terhadap materi yang diberikan, terutama berkaitan dengan pemilihan bahan makanan dan pemenuhan gizi anak. Beberapa peserta juga menyampaikan kebiasaan mereka dalam pemberian makanan kepada anak, antara lain:

“Yang penting anak mau makan aja udah senang.” (Ibu-ibu posyandu Bandung Jaya)

“Saya kira yang penting kenyang, Mas. Soalnya makannya itu kadang susah kadang suka banget makan. Suka makan kalau sama ciki-ciki (cemilan).” (Ibu A – Ibu balita posyandu Sido Makmur)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sebagian peserta sebelumnya menitikberatkan pada jumlah makanan atau kondisi anak yang kenyang dibandingkan komposisi dan kualitas makanan. Setelah memperoleh penjelasan mengenai prinsip gizi seimbang, diskusi peserta lebih banyak diarahkan pada pemilihan sumber protein dan penyusunan menu MPASI yang sesuai dengan kebutuhan anak. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa kualitas makanan memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan hanya memberikan makanan dalam jumlah banyak. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka sebelumnya menganggap anak sudah cukup apabila merasa kenyang meskipun hanya mengonsumsi nasi dan sayur. Setelah memperoleh penjelasan, mereka memahami bahwa makanan anak juga harus mengandung protein hewani, seperti telur, ayam, ikan, atau sumber protein lainnya untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Respons peserta selama diskusi menunjukkan adanya ketertarikan dan pemahaman terhadap pentingnya pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi yang seimbang [11].

Temuan kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi dapat mendukung penyampaian informasi mengenai kesehatan dan gizi kepada masyarakat [8], [9]. Penggunaan media visual dalam kegiatan ini membantu penyampaian materi menjadi lebih konkret karena peserta tidak hanya menerima penjelasan secara lisan, tetapi juga memperoleh bantuan visual dalam memahami materi stunting dan MPASI. Dengan adanya informasi yang diperoleh selama kegiatan, peserta diharapkan dapat menerapkannya dalam praktik pemberian makan anak di rumah sebagai salah satu upaya pencegahan stunting.

3.2. Pengenalan Bahan MPASI (Bubur Ayam Wortel)



Gambar 3.4 MPASI Bubur Ayam Wortel

Pada kegiatan ini, tim KKN 074 tidak melakukan demonstrasi memasak secara langsung, melainkan melakukan pengenalan bahan MPASI yang disertai dengan penjelasan langkah-langkah pembuatannya secara lisan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual dan praktis kepada peserta tanpa memerlukan proses praktik di lokasi kegiatan. Bahan yang diperkenalkan meliputi nasi, ayam, dan wortel sebagai contoh menu sederhana berupa bubur ayam wortel. Ketiga bahan tersebut dipilih karena mudah diperoleh, terjangkau, serta memiliki kandungan gizi yang saling melengkapi. Nasi berfungsi sebagai sumber karbohidrat untuk energi, ayam sebagai sumber protein hewani yang berperan dalam pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh, serta wortel sebagai sumber vitamin dan mineral yang mendukung kesehatan dan daya tahan tubuh anak [13], [14].

Selain memperkenalkan bahan, tim KKN 074 juga menjelaskan langkah-langkah pembuatan MPASI secara sistematis agar peserta dapat mempraktikkannya secara mandiri di rumah. Adapun langkah-langkah yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan bahan utama berupa nasi matang, daging ayam, dan wortel.
2. Ayam dicincang atau dihaluskan agar mudah dikonsumsi bayi.
3. Wortel diparut atau dipotong kecil agar cepat matang.
4. Semua bahan dimasak bersama dengan tambahan air atau kaldu hingga teksturnya menjadi lembut.
5. Makanan dihaluskan atau disesuaikan dengan usia bayi sebelum diberikan.

Penjelasan ini disampaikan secara sederhana dan bertahap agar mudah dipahami oleh peserta, terutama bagi ibu yang belum memiliki pengalaman dalam menyiapkan MPASI yang sesuai standar gizi. Saat penjelasan berlangsung, sebagian peserta menyampaikan bahwa selama ini mereka hanya memberikan bubur tanpa tambahan lauk karena tidak mengetahui cara pengolahannya. Peserta juga memperoleh penjelasan bahwa komposisi MPASI dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga, misalnya dengan mengganti ayam dengan telur atau ikan sebagai alternatif sumber protein. Hal ini bertujuan agar peserta memiliki alternatif bahan makanan yang dapat disesuaikan dengan ketersediaan bahan dan kondisi keluarga. Pengenalan bahan MPASI yang disertai dengan penjelasan langkah-langkah memberikan gambaran yang lebih konkret kepada peserta mengenai jenis bahan dan cara pengolahan MPASI. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemberian makanan pendamping dapat menjadi salah satu bentuk dukungan dalam meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai praktik pemberian makanan kepada anak [9]. Namun, dalam kegiatan ini tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah edukasi, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas pendekatan secara kuantitatif.

3.3. Edukasi Media Digital (Website Pencegahan Stunting)



Gambar 3.5 Penyampaian Website Kepada Kader Posyandu dan Ibu-Ibu Balita



Gambar 3.6 Tampilan Website KKN 074 Tegalrejo Nutrivillage

Kegiatan edukasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, tetapi juga didukung dengan pemanfaatan media digital berupa website edukasi stunting dan kalkulator stunting online yang dibuat oleh tim KKN 074. Pengenalan media ini bertujuan agar para ibu memiliki akses informasi yang dapat digunakan secara mandiri setelah kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, tim KKN 074 menjelaskan kepada peserta bahwa saat ini informasi mengenai gizi anak dan pencegahan stunting dapat diakses melalui media digital, sehingga ibu dapat memperoleh informasi tambahan di luar kegiatan penyuluhan tatap muka. Website yang diperkenalkan berisi berbagai informasi penting, seperti pengertian stunting, penyebab, dampak jangka panjang, serta panduan pemenuhan gizi seimbang bagi bayi dan balita, termasuk contoh menu MPASI yang sesuai. Selain itu, peserta juga dikenalkan dengan kalkulator stunting, yaitu alat bantu digital yang digunakan untuk memantau pertumbuhan anak berdasarkan data seperti usia, tinggi badan, dan berat badan [3]. Kalkulator yang digunakan menggunakan standar pertumbuhan WHO sebagai acuan karena standar tersebut memberikan acuan pertumbuhan berdasarkan umur dan jenis kelamin serta indikator antropometri sehingga hasil pengukuran dapat dibandingkan secara sistematis dengan standar pertumbuhan anak. Tim KKN 074 memberikan penjelasan mengenai cara penggunaannya, mulai dari memasukkan data anak hingga membaca hasil yang ditampilkan. Hasil tersebut membantu ibu mengetahui apakah pertumbuhan anaknya sudah sesuai standar atau berisiko mengalami stunting.

Dalam penyampaian materi, tim KKN 074 menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar peserta tidak merasa kesulitan dalam mengakses media digital tersebut. Para ibu juga diberikan contoh langsung tampilan website dan simulasi penggunaan kalkulator, sehingga mereka memiliki gambaran mengenai cara mengakses informasi dan menggunakan fitur yang tersedia. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi sebagai sumber informasi kesehatan. Ibu-ibu tidak hanya memahami pentingnya gizi dalam mencegah stunting, tetapi juga memperoleh keterampilan baru dalam mengakses informasi digital. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam memantau tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Dengan adanya edukasi media digital ini, kegiatan tidak berhenti pada saat penyuluhan saja, tetapi dapat terus berlanjut melalui akses informasi yang dapat digunakan kapan saja dan di mana saja.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai stunting dan pemberian Makanan Penfamping Air Susu Ibu (MPASI) di Posyandu Bandung Jaya dan Posyandu Sido Makmur telah memberikan informasi kepada ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi dan pemberian MPASI yang sesuai. Penyampaian materi melalui edukasi langsung, diskusi, tanya jawab, dan media visual memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi peserta. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan dan evaluasi yang terukur untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta serta mendukung keberlanjutan edukasi mengenai pencegahan stunting dan pemenuhan gizi anak.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas arahan dan bimbingan selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Selanjutnya, apresiasi disampaikan kepada kader dan bidan Posyandu atas kerja sama dan bantuan selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa beserta seluruh perangkat Desa Tegalrejo, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Imeldawati, "Dampak Terjadinya Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak : Literature Review," *J. Med. Nusantara*, vol. 3, no. 1, pp. 101–107, 2025, doi: 10.59680/medika.v3i1.1632.
- [2] S. L. Munira, "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," *Kemenkes*, pp. 1–150, 2022.
- [3] R. Suminar *et al.*, "Penurunan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Kalkulator dan PMT Sprinila Omegrow Sebagai Metode Intervensi Spesifik Kesehatan Berdampak di Kampung Nila Kawali," *Abdimas Galuh*, vol. 8, no. 1, pp. 2225–2231, 2026.
- [4] A. R. Arofa *et al.*, "Pencegahan Stunting Dan Peningkatan Gizi Remaja Melalui Pendekatan Partisipatif Berbasis

- Potensi Lokal Di Desa Tegalrejo, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten,” *JRCE (Journal Res. Community Engag.*, vol. 7, no. 1, pp. 26–33, 2025, doi: 10.18860/jrce.v7i1.36172.
- [5] D. Nuranggeraini, U. L. CB, and R. V. T. Novita, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Praktik Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Poli Anak RS X,” *Pros. Konf. Nas. STIKes Mayapada*, vol. 1, no. 1, pp. 16–23, 2026, [Online]. Available: <https://jurnal.stikesmayapada.ac.id/index.php/konnasai/article/view/50>
- [6] A. L. Megasari, N. M. Ramadhani, A. Rahma, and S. Himawan, “Pemberdayaan Ibu Posyandu Melalui Penyuluhan Kenaikan Tekstur MP-ASI dan Sensory Play Untuk Meningkatkan Pemberian Makan Bayi Usia 6-12 Bulan,” *J. Pengabd. Harapan Ibu*, vol. 8, no. 1, pp. 58–70, 2026, doi: <http://doi.org/10.30644/jphi.v8i11175>.
- [7] V. Mustikawati and I. Sofiyanti, “Pengetahuan Ibu tentang Stunting Berhubungan dengan Kejadian Stunting,” *Midwifery Sci. Care J.*, vol. 2, no. 2, pp. 14–26, 2023, doi: 10.63520/mscj.v2i2.481.
- [8] S. Sylivia, Y. Ananti, and Z. I. Navelia, “Efektivitas Penyuluhan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar di PMB Suratni,” *NAJ Nurs. Appl. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 98–115, 2025, doi: 10.57213/naj.v3i2.579.
- [9] R. I. Idhayanti, A. N. Maffida, Ayunigtyas, Munayarokh, Mundarti, and Masini, “Efektivitas Intervensi Edukasi Berbasis Video dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pencegahan Stunting,” *Juru Rawat. J. Updat. Keperawatan*, vol. Vol. 6, No, pp. 329–335, 2026, doi: <https://doi.org/10.31983/juk.v6i1.14744>.
- [10] A. A. Putri and R. Kurniasari, “(Literature Review : Effectiveness of the Use of Nutrition Education Media on Knowledge and Attitudes of Elementary School Students on Balanced Nutrition),” *JGK*, vol. 14, no. 2, 2022.
- [11] N. A. Khafsoh and N. Riani, “Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program,” *J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 237–253, 2024, doi: 10.32815/jpm.v5i1.2034.
- [12] Suriah, *Riset Partisipatif Dalam Kesehatan Masyarakat*, vol. 2. Ganesha Kreasi Semesta, 2026.
- [13] N. E. P. Manurung, H. Komalasari, and S. Hermialingga, “Asupan Nutrisi Dan Konsumsi Pangan Akademisi Yang Aktif Dibidang Olahraga Dan Seni,” *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 4, no. September, pp. 2148–2157, 2023, [Online]. Available: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/16775>
- [14] F. R. Sembiring and P. M. Annisa, “Gizi Makanan Terhadap Tumbuh Dan Kembang Anak Paud Sahabat Baru Medan T.P 2024/2025,” *J. Darma Agung*, vol. 33, pp. 40–47, 2025, doi: <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v33i1.4894>.